

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PAPAN PERINGATAN  
DI STASIUN KERETA WILAYAH KANTO JEPANG  
(KAJIAN PRAGMATIK)**

**Dian Fitri Ghifari<sup>1</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>1</sup>  
[ghifaridian@gmail.com](mailto:ghifaridian@gmail.com)<sup>1</sup>

**Yanti Hidayati<sup>2</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>2</sup>  
[yantihidayati@gmail.com](mailto:yantihidayati@gmail.com)<sup>2</sup>

**Nunik Nur Rahmi Fauzah<sup>3</sup>**

Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>3</sup>  
[nunikrahmi9@gmail.com](mailto:nunikrahmi9@gmail.com)<sup>3</sup>

**Riwayat Artikel:**

Diterima 14 Juni 2025;

Direvisi 15 Juni 2025;

Disetujui 25 Juni 2025.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif pada papan peringatan di stasiun kereta wilayah Kanto Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif, serta menganalisis strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan teknik simak-catat. Data berupa tuturan yang terdapat pada papan peringatan di 12 stasiun kereta yang tergabung dalam jaringan *Japan Railways East* (JR East) di wilayah Kanto, yaitu stasiun Akihabara, Chiba, Harajuku, Ikebukuro, Omiya, Shibuya, Shinagawa, Shinjuku, Tachikawa, Tokyo, Ueno, dan Yokohama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 41 data tindak tutur direktif yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis beserta fungsi penggunaannya, yaitu *meirei* (命令) sebanyak 17 data, *irai* (依頼) sebanyak 6 data, dan *kinshi* (禁止) sebanyak 18 data. Dalam hal strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif, ditemukan tiga strategi utama, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*) sebanyak 3 data, strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) sebanyak 4 data, dan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) sebanyak 34 data. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam konteks komunikasi nonverbal di stasiun kereta wilayah Kanto Jepang.

**Kata kunci:** tindak tutur direktif, strategi kesantunan, papan peringatan, pragmatik

## PENDAHULUAN

Stasiun kereta di Jepang, khususnya di wilayah Kanto yang meliputi kota-kota besar seperti Tokyo, Yokohama, dan Chiba merupakan ruang publik yang digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berpotensi menghadirkan variasi tindak tutur peringatan yang lebih kompleks, baik dari segi struktur bahasa maupun strategi kesantunan dalam penyampaian. Pilihan bentuk bahasa, seperti penggunaan bentuk imperatif, larangan, maupun ungkapan yang lebih halus, mencerminkan adanya strategi dalam menyampaikan pesan kepada publik. Kompleksitas ini muncul karena adanya kebutuhan untuk menyampaikan peringatan atau instruksi secara tegas, namun tetap mempertimbangkan aspek kesantunan agar tidak menimbulkan resistensi dari penumpang.

Tarigan (2009) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi yang secara umum meneliti bagaimana suatu konteks dapat mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Istilah pragmatik dalam bahasa Jepang, dikenal dengan sebutan *goyouron* (語用論) yaitu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji makna pada suatu tuturan yang diungkapkan penutur dan ditangkapnya makna tersebut oleh pendengar maupun pembaca (Yule, 2014:3). Tindak tutur adalah suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penutur dan lawan tutur, penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dan mempengaruhi lawan tutur (Hidayati dkk., 2021). Dalam bahasa Jepang, istilah untuk tindak tutur disebut *hatsuwakoui* (発話行為) (Rafida & Yuana, 2024). Menurut Chaer (2006:16) tindak tutur merupakan sebuah fenomena yang bersifat personal dan berkaitan dengan aspek psikologis, yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yang dimiliki penutur dalam menanggapi situasi tertentu. Pragmatik mengkaji tentang tindak tutur, termasuk tindak tutur direktif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi (Searle dalam Saifudin, 2019). Kemampuan berbahasa seseorang untuk menanggapi situasi tertentu merupakan inti dari tindak tutur (Diner, 2020).

Menurut Koizumi (2003) istilah untuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah *shijitekikoui* (指示的行為). Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk memberikan arahan atau permintaan kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan harapan penutur. Searle (dalam Saifudin, 2019) menyatakan bahwa tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi beberapa jenis seperti perintah, permintaan, larangan, dan anjuran. Strategi yang digunakan dalam tindak tutur ini mencerminkan cara pembicara menyampaikan maksudnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Kesantunan berbahasa adalah cara bertindak tutur yang dilakukan sesopan mungkin dan bertujuan untuk meminimalkan konflik dengan mitra tuturnya yang dikenal dengan konsep penyelamatan muka. Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008) mengatakan bahwa Konsep ini bertujuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain. Muka sering berisiko terancam dalam segala bentuk tindakan berbahasa. Oleh karena itu, segala tindakan berbahasa yang dapat mengancam muka harus dihindari dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa.

Papan peringatan di ruang publik, khususnya di Jepang, memiliki fungsi penting sebagai media non-verbal untuk menyampaikan informasi, instruksi, arahan atau pesan kepada pengguna fasilitas umum. Papan peringatan tidak hanya menjadi alat untuk memberikan peringatan keselamatan, tetapi juga untuk mengarahkan tindakan pengguna melalui pesan-pesan direktif. Dalam *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*, papan peringatan dalam bahasa Jepang yaitu *keikoku hyoujiban* (警告表示板) (Matsuura,

1994). Melalui papan peringatan, komunikasi visual di stasiun menjadi lebih efektif, baik untuk memastikan keselamatan maupun mengarahkan perilaku penumpang agar sejalan dengan peraturan dan norma yang telah ditetapkan. Seperti pada contoh tuturan berikut:



- (1) エスカレーターでは、歩かず立ち止まろう。  
*Esukareetaa de wa, **arukazu tachidomarou.***  
 ‘Di eskalator, **jangan berjalan, ayo berhenti.**’

(Stasiun Akihabara, 2024)



- (2) ホームドアから身を乗り出さないでください。  
*Hoomu doa kara **mi o noridasanaide kudasai.***  
 ‘**Tolong jangan bersandar** di pintu peron.’

(Stasiun Shibuya, 2024)

Contoh tuturan (1) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif perintah yang ditandai dengan penggunaan penanda lingual「～おう/～よう」～ou/～you (Namatame, 1996). Contoh tuturan (1) adalah papan peringatan yang terletak di eskalator stasiun Akihabara yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur yaitu pihak JR East yang memerintah lawan tutur yaitu pengguna stasiun untuk tetap berdiri diam jangan berjalan saat berada di eskalator. Contoh tuturan (1) termasuk ke dalam strategi tindak tutur kesantunan positif (*positive politeness strategy*) ditandai dengan keinginan penutur yang memberi ajakan pada kalimat 「立ち止まろう」*tachidomarou* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ayo berhenti’ kepada lawan tutur untuk mengikuti aturan saat berada di eskalator dengan menggunakan pola 「～おう/～よう」～ou/～you yang termasuk *ishikei* (意志形) atau bentuk ajakan (Brown & Levinson, 1987).

Contoh tuturan (2) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif larangan yang ditandai dengan penggunaan penanda lingual「～ないでください」～naide *kudasai* (Namatame, 1996). Contoh tuturan (2) adalah papan peringatan yang terletak di peron 3 jalur *Shonan-Shinjuku Line* stasiun Shibuya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur yaitu pihak JR East yang melarang lawan tutur yaitu pengguna stasiun untuk tidak bersandar di pintu peron. Contoh tuturan (2) termasuk ke dalam strategi penyampaian tindak tutur kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yang ditandai dengan penggunaan pola sopan「～ください」～*kudasai* yang termasuk (丁寧語) *teineigo* pada kalimat「身を乗り出さないでください」*mi o noridasanaide kudasai* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tolong jangan bersandar’ (Brown & Levinson, 1987).

Variasi bentuk tuturan yang terdapat pada papan peringatan merupakan fenomena

yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas tindak tutur direktif yang muncul dalam konteks ruang publik atau tempat umum seperti penelitian oleh Hidayati dkk. (2019) yang mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur dalam papan peringatan di *Gala Yuzawa Snow Resort* Niigata Japan. Muhlisan (2023) juga mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam papan peringatan di *Rinku Town* Osaka Jepang. Kemudian Hutagaol, dkk. (2024) yang membahas mengenai tindak tutur direktif pada anime *Blue Lock*.

Tindak tutur yang digunakan di ruang publik dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mencerminkan karakteristik kawasan perkotaan atau destinasi wisata dan kartun animasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam mengkaji strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur yang digunakan di ruang publik. Selain itu, fokus penelitian yang ada cenderung belum mempertimbangkan konteks spesifik dari lingkungan transportasi publik yang memiliki dinamika komunikasi tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis jenis, fungsi, dan strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif dalam papan peringatan di stasiun kereta wilayah Kanto Jepang. Stasiun kereta merupakan ruang publik yang digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga berpotensi menghadirkan variasi tindak tutur peringatan yang lebih kompleks, baik dari segi struktur bahasa maupun strategi kesantunan dalam penyampaiannya. Maka dari itu, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan pemahaman terkait cara penggunaan tindak tutur secara efektif dalam konteks transportasi publik di Jepang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (dalam Hidayati dkk., 2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui uraian yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Penelitian deskriptif dilakukan guna menggambarkan suatu uraian serta penjelasan tentang fenomena yang tengah berlangsung pada masa kini, dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada secara faktual (Sutedi, 2011b:58). Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hal tersebut melalui kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan direktif yang ditemukan pada papan peringatan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu papan peringatan yang terdapat di stasiun kereta di wilayah Kanto Jepang. Papan peringatan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup berbagai lokasi strategis di area stasiun meliputi area peron, di dalam kereta, dekat pintu masuk, area pembelian, restoran, serta di sekitar jalur kereta. Stasiun-stasiun yang mewakili dalam penelitian dipilih berdasarkan luas dan padatnya mobilitas yaitu berjumlah 12 stasiun meliputi stasiun Akihabara, Chiba, Harajuku, Ikebukuro, Omiya, Shibuya, Shinagawa, Shinjuku, Tachikawa, Tokyo, Ueno, dan Yokohama. Wilayah Kanto dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jaringan transportasi tersibuk di Jepang. Kepadatan lalu lintas penumpang di wilayah ini menghasilkan papan peringatan dengan variasi tindak tutur direktif yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, penutur merujuk pada institusi atau pihak yang membuat papan peringatan, yaitu perusahaan kereta *Japan Railways East (JR East)*, perusahaan kereta terbesar di Jepang yang mengoperasikan layanan kereta di wilayah Kanto dan sekitarnya, yang menyampaikan pesan melalui media visual. Sedangkan lawan tutur atau penerima pesan adalah para pengguna stasiun atau pembaca papan peringatan yang berasal dari berbagai latar belakang sosial. Interaksi ini bersifat satu arah dan non-verbal, namun tetap mencerminkan hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam komunikasi pragmatik. Pemahaman ini menjadi penting karena strategi penyampaian tuturan dipengaruhi oleh posisi sosial, tujuan komunikasi, serta konteks ruang publik yang digunakan bersama oleh banyak orang.

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Menurut Sugiyono (2018), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik simak-catat dilakukan dengan cara mengamati atau menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek kajian, kemudian mencatat unsur-unsur yang dianggap relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya dari bentuk-bentuk bahasa yang tertulis (Mahsun dalam Fauzah dkk., 2022). Melalui penggunaan teknik tersebut, penulis melakukan beberapa langkah dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengamati papan peringatan yang memuat tuturan direktif yang terdapat di stasiun wilayah Kanto Jepang.
2. Mendokumentasikan papan peringatan dalam bentuk foto atau rekaman sebagai data pendukung penelitian.
3. Mencatat serta menganalisis setiap tuturan direktif pada papan peringatan. Untuk menjaga keabsahan data, penulis melakukan pengecekan ulang antara hasil dokumentasi dan hasil klasifikasi data.

Moleong (dalam Tanamas, 2021) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses pengolahan data secara menyeluruh, mulai dari pengorganisasian dan pemilahan data menjadi unit-unit yang mudah dikelola, hingga sistematisasi, pencarian pola, penentuan hal-hal penting yang dapat dipelajari, serta pengambilan keputusan mengenai informasi apa yang disampaikan kepada pihak lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis agih dan padan. Menurut Sudaryanto (dalam Hidayati dkk., 2021) metode analisis agih dan padan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam menganalisis data bahasa, di mana analisis agih berfokus pada pemecahan data menjadi bagian-bagian, sedangkan analisis padan berfokus pada pencocokan data dengan kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk menganalisis jenis dan bentuk lingual tuturan. Sementara itu, metode padan digunakan untuk menentukan makna, serta strategi kesantunan berdasarkan konteks penggunaan bahasa pada papan peringatan. Berdasarkan definisi tersebut, pada penelitian ini, penulis akan menganalisis data melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Menerjemahkan tuturan-tuturan yang memuat tindak tutur direktif pada papan peringatan (Matsuura, 1994).
2. Mengklasifikasikan jenis tindak tutur direktif berdasarkan penanda lingualnya, kemudian menganalisis fungsi penggunaannya (Namatame, 1996).
3. Menganalisis strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif pada papan peringatan (Brown & Levinson, 1987).

Penyajian data pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan metode informal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (dalam Hidayati dkk., 2019), metode penyajian informal mengacu pada penyampaian data dengan bahasa sehari-hari, meskipun tetap menggunakan istilah teknis apabila diperlukan. Tujuan dari metode ini yaitu agar memudahkan pembaca dalam memahami penerapan tindak tutur berdasarkan penanda lingual yang ada. Dalam penelitian ini, metode informal dipakai untuk menjelaskan hasil analisis tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif pada papan peringatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan 41 data tindak tutur direktif yang dikategorikan ke dalam tiga jenis utama beserta fungsi penggunaannya, yaitu *meirei* (命令), *irai* (依頼), dan *kinshi* (禁止). Pada tuturan direktif jenis *meirei* mencakup 17 data, tuturan direktif jenis *irai* mencakup 6 data, dan tuturan direktif jenis *kinshi* mencakup 18 data. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif pada papan peringatan. Strategi tersebut terdiri dari 3 data strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), 4 data strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), dan 34 data strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

**Tabel 1:** Tindak Tutur Direktif

| No | Jenis Tindak Tutur Direktif      | Penanda Lingual             | Jumlah |
|----|----------------------------------|-----------------------------|--------|
| 1  | Perintah atau <i>meirei</i> (命令) | 「～おう/～よう」～ou/～you,          | 3      |
|    |                                  | 「～ましょう」～mashou              | 1      |
|    |                                  | 「～ください」～kudasai             | 12     |
|    |                                  | 「～え/～ろ/～よ」～e/～ro/～yo        | 1      |
| 2  | Permintaan atau <i>irai</i> (依頼) | 「～ねがう」～negau                | 3      |
|    |                                  | 「～てください」～te kudasai         | 2      |
|    |                                  | 「～てくださる」～te kudasaru        | 1      |
| 3  | Larangan atau <i>kinshi</i> (禁止) | 「～ない」～nai                   | 4      |
|    |                                  | 「～ないで」～naide                | 2      |
|    |                                  | 「～ないでください」～naide kudasai    | 10     |
|    |                                  | 「～ご遠慮ください」～go enryo kudasai | 2      |



**Tabel 2:** Strategi Kesantunan dalam Penyampaian Tindak Tutur Direktif

| No | Strategi Kesantunan                 | Penanda                                                                        | Jumlah |
|----|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1  | <i>Bald on Record Strategy</i>      | bentuk imperatif langsung                                                      | 3      |
| 2  | <i>Positive Politeness Strategy</i> | keinginan penutur yang memberi ajakan atau <i>ishikei</i> (意志形)                | 4      |
| 3  | <i>Negative Politeness Strategy</i> | memberi rasa hormat kepada lawan tutur dengan penggunaan <i>sonkeigo</i> (尊敬語) | 15     |
|    |                                     | merendahkan diri kepada lawan tutur dengan penggunaan <i>kenjougo</i> (謙譲語)    | 3      |
|    |                                     | penggunaan bentuk <i>teineigo</i> (丁寧語)                                        | 12     |
|    |                                     | penyampaian secara tidak langsung                                              | 4      |

**Tabel 3:** Rekapitulasi Silang Jenis Tindak Tutur dan Strategi Kesantunan

| Jenis Tindak Tutur | <i>Bald on Record Strategy</i> | <i>Positive Politeness Strategy</i> | <i>Negative Politeness Strategy</i> | Jumlah |
|--------------------|--------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|--------|
| <i>meirei</i> (命令) | 1                              | 4                                   | 12                                  | 17     |
| <i>irai</i> (依頼)   | 0                              | 0                                   | 6                                   | 6      |
| <i>kinshi</i> (禁止) | 2                              | 0                                   | 16                                  | 18     |
| Jumlah             | 3                              | 4                                   | 34                                  | 41     |

## B. Pembahasan



- (1) そのひと押しが誰かを救う  
危ないと思ったら非常停止ボタンを押そう!  
*Sono hito oshi ga dareka o sukuu*  
*Abunai to omottara hijou teishi botan o oshou!*  
‘Satu tekan saja dapat menyelamatkan seseorang.  
**Ayo tekan tombol darurat** jika merasa berada dalam bahaya!’

(Stasiun Shinjuku, 2025)

Tuturan (1) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif perintah. Tuturan (1) ditandai dengan penggunaan penanda lingual 「～おう/～よう」~ou/~you pada kalimat 「非常停止ボタンを押そう!」*hijou teishi botan o oshou!* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ayo tekan tombol darurat’. Tuturan (1) adalah papan peringatan yang terletak di peron 1 jalur *Shonan-Shinjuku Line* stasiun Shinjuku yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang memerintah lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk menekan tombol darurat jika merasa berada dalam bahaya karena satu tekan saja bisa menyelamatkan seseorang.

Tuturan (1) termasuk ke dalam strategi tindak tutur kesantunan positif (*positive*

*politeness strategy*) ditandai dengan keinginan penutur yang memberi ajakan pada kalimat「非常停止ボタンを押そう!」*hijou teishi botan o oshou!* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ayo tekan tombol darurat’ kepada lawan tutur untuk mengikuti aturan saat berada di peron stasiun dengan menggunakan pola「～おう/～よう」*~ou/~you* yang termasuk *ishikei* (意志形) yang tidak hanya menandai ajakan, tetapi juga mengonstruksi relasi yang lebih setara antara penutur dan lawan tutur. Strategi kesantunan dalam penyampaian pada tuturan (1) merupakan upaya penutur untuk membangun kedekatan sosial dengan lawan tutur. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga muka positif (*positive face*) lawan tutur, yaitu keinginan untuk dihargai, diterima, dan diakui eksistensinya dalam interaksi sosial. Melalui penggunaan bentuk ajakan yang bersifat inklusif, yaitu melibatkan semua pihak secara adil dan setara, penutur menciptakan kesan bahwa perintah tersebut disampaikan secara ramah, sehingga lebih mudah diterima oleh lawan tutur.



- (2) 混雑します。  
この付近を避けてお並びください。  
*Konzatsu shimasu*  
*Kono fukin o sakete onarabi kudasai.*  
‘Akan ramai  
**Harap mengantri** dengan menghindari area ini.’

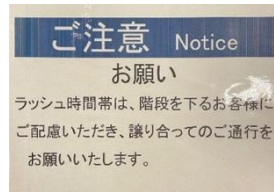
(Stasiun Shibuya, 2025)

Tuturan (2) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif bermakna perintah. Tuturan (2) ditandai oleh penanda lingual「～ください」*~kudasai* pada kalimat「お並びください」*onarabi kudasai* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘harap mengantri’. Tuturan (2) adalah papan peringatan yang terletak di *Hachiko Exit* (ハチ公口), pintu keluar yang berada di sisi barat laut stasiun Shibuya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang memerintah lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk tidak mengantri di area tersebut karena kondisi yang ramai serta merupakan jalur keluar menuju patung Hachiko, yang menjadi simbol stasiun Shibuya.

Tuturan (2) termasuk ke dalam strategi penyampaian tindak tutur kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yang ditandai dengan memberi rasa hormat kepada lawan tutur dengan penggunaan *sonkeigo* (尊敬語) yaitu bahasa hormat ditandai dengan「お・ご～ください」*o/go~kudasai* pada kalimat「お並びください」*onarabi kudasai* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘harap mengantri’ disampaikan dalam bentuk *meirei* ‘perintah’. Strategi kesantunan dalam penyampaian pada tuturan (2) merupakan upaya penutur untuk menjaga muka negatif (*negative face*) lawan tutur, yaitu hak untuk tidak merasa terdesak, terpaksa, atau dipaksa dalam merespons tuturan tersebut, dan menjaga kebebasan lawan tutur dalam bertindak atau mengambil keputusan. Meskipun secara tindak tutur termasuk dalam kategori perintah, bentuk ini mengindikasikan upaya penutur untuk tetap menjaga otonomi lawan tutur. Dengan kata lain, terdapat negosiasi antara kebutuhan untuk mengatur perilaku publik dan upaya meminimalkan tekanan terhadap lawan tutur, sehingga perintah tersebut terasa lebih dapat diterima dalam



interaksi sosial.



- (3) ラッシュ時間帯は、階段を下るお客様にご配慮いただき、譲り合ってのご通行をお願いいたします。

*Rasshu jikantai wa, kaidan o kudaru okyakusama ni gohairyo itadaki, yuzuriau tte no go tsukou o onegai itashimasu*

‘Pada jam sibuk, kami mohon perhatian Anda untuk penumpang yang turun tangga dan mohon saling memberi jalan saat berjalan.’

(Stasiun Yokohama, 2024)

Tuturan (3) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif permintaan/permohonan. Tuturan (3) ditandai dengan penggunaan penanda lingual「～ねがう」~*negau* pada kalimat 「譲り合ってのご通行をお願いいたします」 *yuzuriau tte no go tsukou o onegai itashimasu* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mohon saling memberi jalan saat berjalan’. Tuturan (3) berada tangga stasiun Yokohama yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang meminta lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk memberi jalan dan mendahulukan penumpang yang turun tangga pada jam sibuk demi keselamatan dan keamanan.

Tuturan (3) juga termasuk ke dalam strategi penyampaian tindak tutur kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yang ditandai dengan merendahkan diri kepada lawan tutur dengan penggunaan「お願い致します」~*onegaiitashimasu* yang termasuk *kenjougo* (謙譲語) yaitu bahasa merendah pada kalimat 「譲り合ってのご通行をお願いいたします」 *yuzuriau tte no go tsukou o onegai itashimasu* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mohon saling memberi jalan saat berjalan’ yang tidak hanya berfungsi sebagai *irai* ‘permintaan’, tetapi juga sebagai bentuk deferensi yang menempatkan penutur pada posisi lebih rendah. Strategi kesantunan dalam penyampaian pada tuturan (3) merupakan upaya penutur untuk menjaga muka negatif (*negative face*) lawan tutur, yaitu hak untuk tidak merasa terdesak, terpaksa, atau dipaksa dalam merespons tuturan tersebut, dan menjaga kebebasan lawan tutur dalam bertindak atau mengambil keputusan. Dalam hal ini, penutur berusaha menunjukkan kerendahan hati dalam menyampaikan permohonan kepada lawan tutur yang dianggap memiliki status lebih tinggi atau untuk menunjukkan kebebasan bertindak lawan tutur. Hal tersebut ditunjukkan melalui cara penyampaian yang menggunakan bentuk bahasa sopan dan menjaga jarak, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak pribadi lawan tutur untuk menentukan tindakannya sendiri.



- (4) 階段を降りてくるお客様のため 右側を空けてください。

この階段は左側通行

*Kaidan o orite kuru okyakusama no tame migi gawa o akete kudasai.*

*Kono kaidan wa hidari gawa tsuukou*

‘Mohon beri ruang di sebelah kanan’ untuk penumpang yang turun tangga.

Tangga ini menggunakan jalur sebelah kiri’

(Stasiun Tokyo, 2024)

Tuturan (4) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif permintaan/permohonan. Tuturan (4) ditandai dengan penggunaan penanda lingual 「～てください」~*te kudasai* pada kalimat 「右側を空けてください」 *migi gawa o akete kudasai* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mohon beri ruang di sebelah kanan’. Tuturan (4) berada di tangga peron 1 *Chuo Line* stasiun Tokyo yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang meminta lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk memberi ruang di sebelah kanan kepada penumpang yang turun tangga terutama pada jam sibuk penumpang yang turun tangga dan terburu-buru bisa terhambat atau terjadi tabrakan sehingga penumpang yang naik tangga diminta agar tetap di sebelah kiri.

Tuturan (4) juga termasuk ke dalam strategi penyampaian tindak tutur kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yang ditandai dengan penggunaan bentuk permintaan sopan *teineigo* (丁寧語) yang berfungsi sebagai mitigator terhadap daya ilokusi permintaan, yaitu 「～てください」~*te kudasai* pada kalimat 「右側を空けてください」 *migi gawa o akete kudasai* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mohon beri ruang di sebelah kanan’ yang disampaikan dalam bentuk *irai* ‘permintaan’. Strategi kesantunan dalam penyampaian pada tuturan (4) merupakan upaya penutur untuk menjaga muka negatif (*negative face*) lawan tutur, yaitu hak untuk tidak merasa terdesak, terpaksa, atau dipaksa dalam merespons tuturan tersebut, dan menjaga kebebasan lawan tutur dalam bertindak atau mengambil keputusan. Dalam hal ini, penutur berusaha menunjukkan kerendahan hati dalam menyampaikan permohonan kepada lawan tutur yang dianggap memiliki status lebih tinggi atau untuk menunjukkan kebebasan bertindak lawan tutur. Hal tersebut ditunjukkan melalui cara penyampaian yang menggunakan bentuk bahasa sopan dan menjaga jarak, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak pribadi lawan tutur untuk menentukan tindakannya sendiri.



(5) かけこまない

*Kakekomanai*

'Jangan berlari masuk'

(Stasiun Tokyo, 2025)

Tuturan (5) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif larangan. Tuturan (5) ditandai dengan penggunaan penanda lingual 「～ない」~*nai* pada kalimat 「かけこまない」 *kakekomanai* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'jangan berlari masuk'. Tuturan (5) berada di peron 6 jalur *Keihin-Touhoku Line* stasiun Tokyo yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang melarang lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk tidak terburu-buru masuk ke dalam kereta atau memaksakan diri masuk ke dalam kereta.

Tuturan (5) juga termasuk ke dalam strategi penyampaian tindak tutur kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) yang ditandai dengan penyampaian secara tidak langsung dengan menggunakan bentuk negatif kata kerja 「かけこむ」 *kakekomu* yang berarti 'berlari masuk' menjadi 「かけこまない」 *kakekomanai* yang berarti 'jangan berlari masuk', bentuk negatif biasa seperti ini bisa memiliki makna imperatif atau larangan secara implisit. Artinya, meskipun secara bentuk itu bukan perintah langsung, tetapi dalam konteks tertentu seperti peringatan di tempat umum, tuturan (5) ditafsirkan sebagai bentuk larangan implisit, yang digunakan untuk menjaga kesopanan (kesantunan negatif). Operasionalisasi strategi kesantunan dalam penyampaian pada tuturan (5) ini terletak pada pengaburan daya perintah (*imperative force*), sehingga larangan disampaikan tanpa konfrontasi langsung. Dengan cara ini, penutur tidak secara terang-terangan membatasi tindakan lawan tutur, melainkan membingkainya sebagai informasi normatif yang diharapkan untuk dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan negatif tidak selalu diwujudkan melalui bentuk sopan secara gramatikal, tetapi juga melalui strategi implisit yang mengurangi tekanan sosial terhadap lawan tutur.



- (6) イヤホン  
落とさないで!!  
Iyahon, otosanaide!!  
‘Jangan jatuhkan earphone!!’

(Stasiun Tachikawa, 2025)

Tuturan (6) tergolong dalam jenis tindak tutur direktif larangan. Tuturan (6) ditandai dengan penggunaan penanda lingual「～ないで」~naide pada kalimat 「落とさないで!!」 *otosanaide!!* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘jangan jatuhkan’. Tuturan (6) berada di peron 7 *Nambu Line* stasiun Tachikawa yang sebagai sarana komunikasi antara penutur, yaitu pihak *JR East*, yang melarang lawan tutur, yaitu pengguna stasiun, untuk tidak menjatuhkan *earphone* karena dengan adanya *home door* yang dipasang di peron, proses pengambilan barang yang jatuh akan memakan waktu lebih lama, sehingga larangan ini bertujuan untuk mencegah kejadian tersebut.

Berbeda dengan tuturan sebelumnya, tuturan (6) termasuk ke dalam strategi tindak tutur langsung tanpa basa-basi (*Bald on Record Strategy*) yang ditandai dengan penggunaan pola 「～ないで」~naide dalam bentuk imperatif berfungsi sebagai larangan langsung dengan daya ilokusi yang kuat pada kalimat 「落とさないで!!」 *otosanaide!!* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘jangan jatuhkan’. Selain itu, penggunaan tanda seru (!!) semakin menegaskan sifat imperatif dari tuturan tersebut. Strategi kesantunan dalam tuturan (6) menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pesan secara langsung tanpa terlalu memedulikan perasaan atau muka (*face*) lawan tutur. Strategi ini umumnya muncul dalam situasi yang menuntut respons cepat atau ketika potensi risiko dianggap tinggi. Dalam hal ini, yang diutamakan adalah kejelasan dan efisiensi penyampaian pesan, sehingga tidak disertai penjelasan panjang atau ungkapan yang bersifat sopan dengan tujuan agar tuturan segera dipahami dan diikuti oleh lawan tutur.

## KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap 41 data pada papan peringatan di 12 stasiun kereta yang yang tergabung dalam jaringan *Japan Railways East* (*JR East*) di wilayah Kanto, yaitu stasiun Akihabara, Chiba, Harajuku, Ikebukuro, Omiya, Shibuya, Shinagawa, Shinjuku, Tachikawa, Tokyo, Ueno, dan Yokohama. Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur direktif pada papan peringatan di stasiun kereta wilayah Kanto Jepang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama berdasarkan penanda lingualnya serta fungsi penggunaannya, yaitu *meirei* (命令), *irai* (依頼), dan *kinshi* (禁止). Pada tuturan direktif jenis *meirei* mencakup 17 data, tuturan direktif jenis *irai* mencakup 6 data, dan tuturan direktif jenis *kinshi* mencakup 18 data.

Pada strategi kesantunan dalam penyampaian tindak tutur direktif pada papan peringatan, ditemukan tiga strategi utama yang digunakan dalam penyampaian tindak

tutur direktif. Strategi tersebut terdiri dari strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*) sebanyak 3 data, yaitu strategi yang digunakan untuk menyampaikan perintah atau larangan secara tegas dan langsung tanpa mempertimbangkan *face* lawan tutur, biasanya dalam situasi yang mendesak atau penting. Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) sebanyak 4 data, yaitu strategi yang menjaga muka positif (*positive face*) lawan tutur, yaitu keinginan untuk dihargai, diterima, dan diakui eksistensinya dalam interaksi sosial, dengan menunjukkan kedekatan, umumnya melalui ajakan yang bersifat inklusif, seperti penggunaan bentuk ajakan. Kemudian, strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) sebanyak 34 data. Strategi ini bertujuan untuk menjaga muka negatif (*negative face*) lawan tutur, yaitu hak untuk tidak merasa terdesak, terpaksa, dan menjaga kebebasan lawan tutur dalam bertindak atau mengambil keputusan. Biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa sopan dan ungkapan tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam konteks komunikasi nonverbal di stasiun kereta wilayah Kanto Jepang.

## REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Diner, L. (2020). Errors Analysis of Directive Speech Act and Politeness Strategy in Kaiwa Chukyu Learning. *Lingua Cultura*, 14(1), 43–50. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6278>
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gunawan, T. K. (2022). Kandoushi pada Anime Shingeki No Kyojin: The Final Season (2020) (Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 290–304. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4560>
- Hidayati, Y., Ayu, S. M., & Fitria Wijayanti, D. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Doctor X Season 3. *Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.18510/jt.2021>
- Hidayati, Y., Nurlela, & Hakim, A. R. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Papan Peringatan di Gala Yuzawa Snow Resort Niigata Jepang. *Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.18510/jt.2021>
- Hutagaol, R. K., Putu, N. L. C., & Indra Pradhana, N. (2024). Tindak Tutur Direktif pada Anime *Blue Lock*. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 286–296. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Koizumi, T. (2003). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishukan Shoten.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Sangyo University Press.
- Muhlisan, A. A. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Papan Peringatan di Rinku Town

Osaka Jepang. *Jurnal Sora : Pernik Studi Bahasa Asing*, 7(1), 32–47.  
[https://doi.org/10.58359/jurnal\\_sora.v7i1.99](https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v7i1.99)

Namatame, Y. (1996). *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen*. Kabushiki Kaisha Honjinsha.

Rafida, S. L. S. H., & Yuana, C. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film *Perfect Blue* Karya Satoshi Kon. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 4(3).

Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi* (Y. Yuniarsih, Ed.). Alfabeta.

Sutedi, D. (2011b). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. UPI Press dan Humaniora Utama Press.

Syahrin, E. (2008). Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis. *Jurnal Bahas Unimed*, 69.  
<https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2447>

Tanamas, C. N. (2021). *Penggunaan Tindak Tutur Direktif Langsung dan Respon dalam Manga Shingeki no Kyojin Chapter 84*. Universitas Brawijaya.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik* (revisi). CV. Angkasa.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.